

Jurnal Tanah Pilih
Vol. 2, No. 2, 2022
E-ISSN 2777-1113

Corresponding Email:
ignasius@unitaspalembang.ac.id

Article's History

Submitted: May 23, 2022

Revised: Oct 15, 2022

Accepted: Oct 16, 2022

Published: Oct 27, 2022

Copyright © 2022

The Author(s)

This article is licensed
under CC BY 4.0 License



Published by



Strategi Pemerintah Daerah dalam Menghadapi *Green Tourism* di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kota Prabumulih)

1. Ignasius Hendrasmo
Universitas Tamansiswa Palembang, Indonesia
2. Novita Wulandari
Universitas Tamansiswa Palembang, Indonesia
3. Lies Nur Intan
Universitas Tamansiswa Palembang, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyusun model strategi kebijakan pemerintah daerah dalam menghadapi *green tourism* bagi pariwisata berkelanjutan era revolusi industri 4.0 di Kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang yang merupakan sumber pendapatan daerah. Era revolusi Industri 4.0, menuntut Pemerintah dan Pemerintah Daerah terus berinovasi membangun dan mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan atau yang lebih dikenal sebagai *green tourism* (pariwisata hijau). Strategi kebijakan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya konsep *green tourism* berkelanjutan era revolusi industri 4.0 ini. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan alat analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi *green tourism* Pemerintah Daerah dapat menerapkan model strategi kebijakan pemerintah, berfokus pada sinergitas *stakeholders* terkait, berbasis 3K yaitu komunikasi, koordinasi dan komitmen.

Kata Kunci: Strategi pengembangan pariwisata, *Green tourism*, Revolusi industri 4.0.

Abstract

This study aims to develop a strategic model for local government policies dealing with green tourism for sustainable tourism in the era of the industrial revolution 4.0 in Prabumulih City, South Sumatra. Tourism is one of the development sectors that can be the source of regional income. The era of the Industrial revolution 4.0 demands that the Government and Regional Governments continue to innovate to build and develop the concept of sustainable tourism, better known as green tourism. Local government policy strategies are needed to support the realization of sustainable green tourism in the era of the industrial revolution 4.0. The study used a qualitative descriptive method with a SWOT analysis tool. The results show that in dealing with green tourism, local governments can apply a model of government policy strategy, focusing on the synergy of relevant stakeholders, based on 3C, namely communication, coordination, and commitment.

Keywords: Tourism development strategy, *Green tourism*, the 4.0 Industrial revolution.

PENDAHULUAN

Kerangka kebijakan yang terkait dengan otonomi daerah adalah untuk merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan secara mandiri menjadi sangat strategis. Selama beberapa dekade, pola pembangunan lebih banyak menggunakan pendekatan sentralistik yang terbukti gagal meletakkan dasar pembangunan ekonomi yang kuat dan berkesinambungan. Format pembangunan pada era otonomi daerah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk menetapkan dan mengontrol strategi pembangunan yang sesuai dengan potensi daerah (Rahmi, 2016).

Kebijakan otonomi daerah juga memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengembangkan potensi daerah dan mengakomodir apa yang menjadi keinginan masyarakat agar pemerintahan bisa berjalan dengan efektif, maka daerah dapat menjalankan pemerintahan dan membuat aturan-aturan yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada di daerah tersebut (Risal, 2016). Pariwisata diharapkan dapat memainkan peran dan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian dalam Indonesia. Namun, kebijakan dan program untuk mengoptimalkan sumber daya pariwisata yang ada Potensi yang ada di negeri ini masih dianggap belum efektif (Wulandari & Firdausy, 2020).

Pemerintah Daerah memiliki peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sesuai amanah Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua UU Nomor 23 Tahun 2014. Undang-undang ini menjelaskan bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pariwisata telah dikenal sebagai industri tanpa asap selama bertahun-tahun, sebagai sebuah industri, pariwisata dapat memperoleh pendapatan dan keuntungan sosial, budaya, dan ekonomi lainnya tanpa mendirikan pabrik besar yang mengeluarkan asap yang dapat merusak lingkungan (Santoso, 2016). Beberapa faktor yang menjadi pendorong perubahan ini adalah semakin luasnya pemberitaan media baik media sosial dan media massa sebagai akibat perkembangan revolusi industri 4.0. semakin tingginya kesadaran lingkungan yang dipengaruhi oleh pemberitaan berbagai bencana ekologi, meningkatnya aktivitas kelompok kepentingan yang berpusat pada isu lingkungan, dan semakin ketatnya peraturan per undang-undangan di tingkat nasional dan internasional (Rahadian, 2016).

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), berdampak pada berbagai sektor, dan menarik perhatian masyarakat pada masa pemulihan Covid-19 yakni sektor Pariwisata. Menurut Sugianto (2020), memunculkan gagasan dari pemerintah Indonesia untuk memberikan insentif bagi sektor pariwisata agar mampu meningkatkan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia meskipun negara-negara ASEAN yang lainnya mulai menerapkan pembatasan kunjungan wisatawan ke negaranya. Pandemi Covid-19 memberikan hal positif, berupa paradigma baru dalam sektor pariwisata (Herdiana, 2020).

Menurut Ngakan, kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif (Akhmar & Syarifuddin, 2007). Selanjutnya (Wahono, Widyanta, & Kusumajati, 2001) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran

manusia. Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan (Suhartini, 2009).

Ec kersley menekankan bahwa kelestarian lingkungan tidak akan terwujud apabila tidak terjamin keadilan lingkungan, khususnya terjaminnya kesejahteraan masyarakatnya. Maka dari itu perlu strategi untuk dapat menerapkannya antara lain: melakukan perubahan struktural kerangka perundangan dan praktik politik pengelolaan sumber daya alam, khususnya yang lebih memberikan peluang dan kontrol bagi daerah, masyarakat lokal dan petani untuk mengakses sumber daya alam (pertanahan, kehutanan, pertambangan, kelautan). Dalam hal ini lebih memihak pada masyarakat lokal dan petani dan membatasi kewenangan negara yang terlalu berlebihan (hubungan negara – kapital – masyarakat sipil); dan menyangkut penguatan institusi masyarakat lokal dan petani (Setiawan, 2006).

Enam informasi penting bagi Pemerintah Daerah dalam menyusun strategi, pertama apa yang akan dilaksanakan, kedua mengapa demikian suatu uraian tentang alasan yang akan dipakai dalam menentukan hal sebelumnya, ketiga siapa yang akan bertanggungjawab untuk atau mengoperasionalkan strategi, keempat berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk menyukseskan strategi, kelima berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengoperasionalkan strategi, dan keenam hasil apa yang diperoleh dari strategi tersebut (Gibson, Ivancevich, & Donnelly, 1996).

Penelitian mengenai pariwisata di Kota Prabumulih dan Sumatera Selatan sudah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang berfokus pada *Green Tourism*, salah satu penelitian mengenai pariwisata di Kota Prabumulih adalah mengenai perhotelan yang dilakukan oleh Wendy Liana yang berjudul “Upaya Meningkatkan Profesionalisme Karyawan pada Hotel Gran Nikita Prabumulih”. Penelitian ini menyebutkan bahwa salah satu wisata andalan Kota Prabumulih adalah bisnis perhotelan. Hotel Gran Nikita adalah salah satu hotel dari sekian banyaknya hotel di Prabumulih yang juga ikut andil dalam dunia pariwisata dan pendapatan daerah Prabumulih. Namun penelitian ini menemukan adanya keluhan dari konsumen mengenai beberapa masalah salah satunya keluhan pelanggan mengenai AC (*Air Conditioner*) yang kurang dingin dan *bath-up* yang bocor, situasi ini bisa disebabkan oleh kurang profesionalnya karyawan yang menangani hal tersebut (Liana, 2022).

Penelitian lain yang membahas mengenai pariwisata Kota Prabumulih adalah penelitian yang dilakukan oleh Hengky Rosadi dan kawan-kawan yang berjudul “Peranan PT. Pertamina EP Prabumulih Field dalam Mendukung Danau Shuji Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Muara Enim”. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dengan adanya desa wisata Danau Shuji ini, telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi warga lokal dan menjadi salah satu penggerak perekonomian di Desa Lembak melalui program ekowisata dan hasilnya telah dapat menstimulasi dan bahkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh sebagai perwujudan dan pembangunan sosial. Sehingga kebermanfaatan dari program ini bukan hanya dirasakan oleh segelintir orang atau kelompok saja, tetapi juga oleh warga di sekitar Kabupaten Muara Enim (Rosadi et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa belum ada penelitian mengenai *Green Tourism* di Kota Prabumulih khususnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Strategi Pemerintah Daerah dalam Menghadapi *Green Tourism* di Era Revolusi Industri 4.0 dengan Studi Kasus Kota Prabumulih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dari pemerintah Kota Prabumulih dalam mengelola pariwisata dalam menghadapi *Green Tourism* di Era Revolusi Industri 4.0.

METODE

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan teknik *purposive* sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan peneliti harapkan, atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi pada destinasi Kebun Nanas, terletak di Kelurahan Patih Galung kecamatan Prabumulih Timur. Terdapat dua Akses dari jalan utama menuju destinasi, akses pertama \pm 3 menit jalan lurus di antara kebun karet beraspal menuju destinasi, akses kedua \pm 7 menit dari jalan utama menuju destinasi, jalan beraspal dan melewati *water boom*, taman rekreasi bermain anak. Terdapat pondok untuk beristirahat, menikmati suasana di kebun, dan bisa menyaksikan cara pengolahan daun nanas untuk pengambilan serat nanas sebelum diolah menjadi benang, serta bisa memetik nanas dan menikmati langsung buah nanas yang telah dikupas, dengan cita rasa yang khas, manis legit. Terdapat pihak pengelola yang siap *sharing* terkait budidaya, proses pengolahan serat nanas, hingga pemasaran produk.

Destinasi target *green tourism* selanjutnya adalah Taman 'Eduagroekologi (EDAGI), Destinasi yang merupakan inovasi lurah Gunung Ibul Barat, bermula kawasan tersebut menjadi tempat pembuangan sampah, dan rawan banjir. Lokasi tersebut, menata kembali dan tersirat sejarah, asal usul, budaya masyarakat terdahulu. Di dukung nuansa nyaman, udara segar, dan fasilitas yang berangsur dilengkapi. Menariknya lokasi ini dibangun dengan komitmen, terdapat “*champion*” pembangunan destinasi yang mengajak masyarakat dan berkolaborasi bersama pihak swasta dalam membuat sebuah taman edukasi yang indah.

Informan dalam penelitian ini adalah Dinas Pertanian dan Perkebunan Kota Prabumulih yang merupakan koordinator pengelolaan destinasi Kebun Nanas di Kota Prabumulih dan Dinas Pariwisata yang menaungi destinasi wisata Taman Edu Agroekologi (EDAGI). Kemudian informan selanjutnya adalah pengelola destinasi wisata Kebun Nanas yg terletak di Kelurahan Patih Galung Kecamatan Prabumulih Timur dan pengelola Taman Eduagroekologi (EDAGI) di Kelurahan Gunung Ibul Barat.

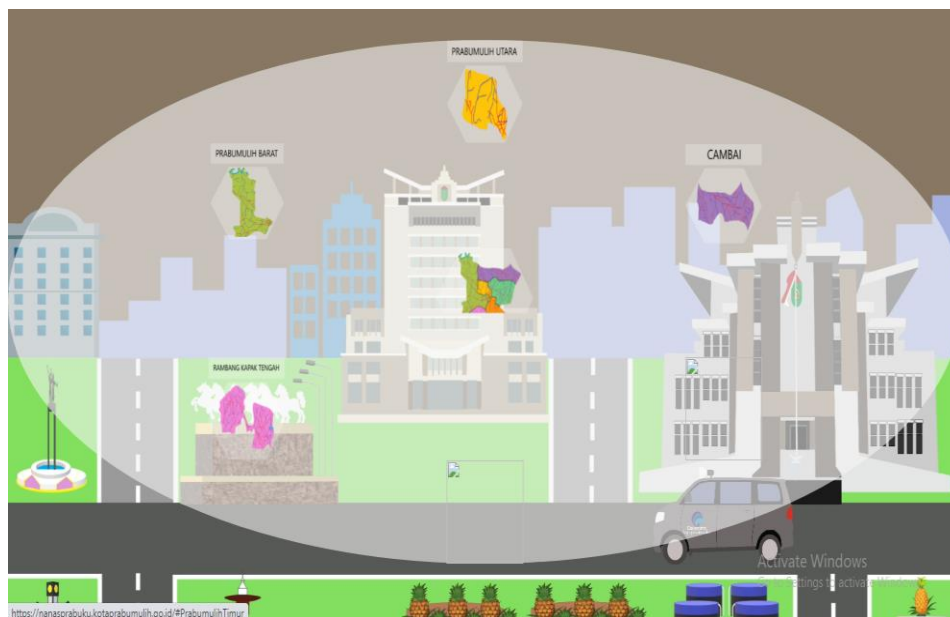
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Prabumulih merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Sumatera Selatan, dan dikenal dengan hasil pertambangan minyak dan gas yang melimpah, perkebunan nanas yang luas serta cita rasa nanas yang manis dan legit. Serta termasuk kota ramah lingkungan minim sampah, dengan konsep pemberdayaan masyarakat sadar sampah melalui pendirian Bank Sampah Prabumulih mendaur ulang kembali sampah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring perkembangan teknologi, sebagai upaya meningkatkan minat masyarakat bank sampah Prabumulih telah menerbitkan Buku Tabungan Bank Sampah bagi nasabahnya. Hal tersebut, merupakan strategi pemerintah daerah Kota Prabumulih dalam menghadapi *green tourism* saat ini, terutama menciptakan keunggulan bersaing.

Bharadwaj (Bharadwaj, Varadarajan, & Fahy, 1993) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing merupakan hasil dari implementasi strategi yang memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki perusahaan. Keahlian dan aset yang unik dipandang sebagai sumber dari keunggulan

bersaing. Situasi Kondisi era pandemi Covid-19, memicu Pemerintah Daerah dan *stakeholders* terkait untuk mendesain wisata di daerah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta menjaga kearifan lokal, sebagai upaya strategi mengoptimalkan keunggulan kompetitif di sektor pariwisata. Keunggulan kompetitif termasuk bagaimana mencapai dan mempertahankannya merupakan konsep kunci dalam manajemen strategis. Untuk mencapai keunggulan kompetitif sangat penting memahami lingkungan persaingan di mana usaha tersebut berada.

Sebaran Perkebunan Nanas Kota Prabumulih, seperti gambar berikut:



Gambar 1. Peta Perkebunan Nanas

Berdasarkan gambar 1, perkebunan nanas tersebar di beberapa kecamatan meliputi: Prabumulih Utara, Prabumulih Barat, Cambai dan Rambang Kapak Tengah.

Dalam menghadapi tantangan teknologi, revolusi industri 4.0, telah membawa dampak positif dalam segala aspek kehidupan, termasuk sektor Pariwisata. Perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampak pada pola tingkah laku konsumen, bergerak dari konvensional ke arah digital dan personal. Petani nanas dituntut berinovasi mengembangkan produk olahan buah nanas Kota Prabumulih. Hasil kebun nanas tersebut dikreasikan menjadi beberapa olahan nanas terdiri dari: bolu nanas, sari nanas, selai nanas, keripik nanas, manisan nanas, dan pie nanas. Pemerintah Daerah Kota Prabumulih bekerjasama dengan masyarakat Petani dan PT. Pertamina Drilling Service Indonesia dalam Program Pemberdayaan Petani Nanas. Sedangkan daun nanas diambil seratnya untuk diekspor ke Jepang, Hongkong, Korea, Singapura, Malaysia, Saudi Arabia, Kuwait, Oman, Uni Emirat Arab, Qatar dan Canada. Pemasaran serat nanas, dilakukan oleh kelompok petani melalui internet via *market place* Facebook.

Dari berbagai informasi dapat diketahui bahwa industri kreatif dan industri pariwisata kini cenderung dimotori oleh generasi milenial. Poerwanto mengatakan, generasi milenial adalah generasi yang lahir 1990-an dan akan berlanjut dengan generasi Z yang lebih

manja yang dibesarkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dan yang memiliki kemauan berpikir maju (Poerwanto & Shambodo, 2020). Karena tantangan industri kreatif adalah teknologi. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*, AI) telah menjadi pilihan dalam melakukan efisiensi, ketepatan dan kecermatan dalam berinovasi, yang menjadi ancaman bagi industri kreatif kerajinan berbasis keterampilan individu.

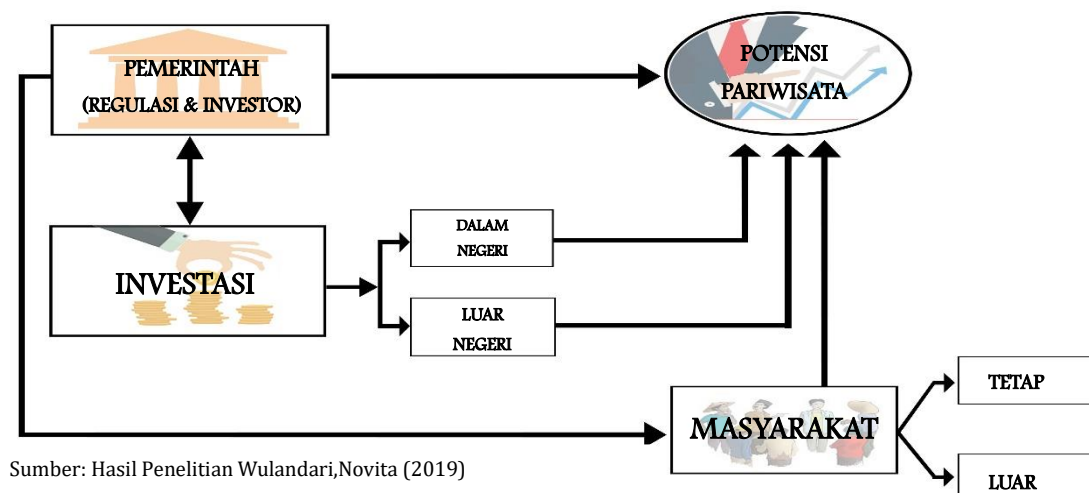
Dalam menghadapi *green tourism*, Pemerintah Daerah perlu menyusun strategi model kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Prabumulih secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pembangunan di ibu Kota Prabumulih, namun pembangunan wisata yang lebih menekankan pada kesiapan SDM, terletak pada: kesadaran masyarakat dari sikap kritis akan aktivitas wisata, *ownership* dan penuh tanggung jawab.

Menurut Goldner, Ritchie kepariwisataan adalah gabungan dari berbagai aktivitas, jasa-jasa dan industri yang menawarkan pengalaman perjalanan bagi seseorang berupa jasa transportasi, akomodasi, fasilitas makanan dan minum, pertokoan, jasa hiburan serta *hospitality* lainnya yang disediakan untuk individu atau kelompok yang bepergian dan berada jauh dari tempat tinggalnya (Goeldner & Brent Ritchie, 2012). Kepariwisataan menurut UU No.10 Tahun 2009 merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Kebun nanas yang berada di Kelurahan Patih Galung Kecamatan Prabumulih Barat kini menjadi tempat wisata baru di Kota Prabumulih. Hal ini diakui oleh Lurah Patih Gulung bahwa kebun nanas di Kelurahan Patih Gulung sedang banyak dikunjungi warga “Alhamdulillah banyak yang datang, mulai dari masyarakat lokal (Patih Galung) maupun dari luar” (PrabumulihPos, 2021). Berdasarkan pernyataan dari salah satu pemilik kebun nanas di Kelurahan Patih Galung bahwa nanas yang ditanam di lahan RT 2 RW 2 ini sudah mulai dilirik oleh *supplier* atau pemasok dari China dan Belanda (Fajar, 2021).

Menurut Singh and Mishra, Pariwisata Hijau atau lebih dikenal istilah *green tourism*, merupakan pariwisata yang ramah lingkungan (*green tourism*) menganggap bahwa pengembangan pariwisata sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dan daerah (Singh & Mishra, 2004). Sementara itu, Tunde (Tunde, 2012) menjelaskan aktivitas pariwisata hijau harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi untuk mewujudkan keberlanjutan kepariwisataan. Pariwisata hijau akan dapat terwujud apabila ada dukungan dari kebijakan pemerintah yang dapat menciptakan kenyamanan terhadap wisatawan, karena kebijakan pemerintah mampu memberikan jaminan terhadap wisatawan yang berkunjung (Jumadi, 2021). Hal ini juga di dukung oleh penelitian (Jumadi, Kartini, Indiastuti, & Hasan, 2017) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kepuasan konsumen atau wisatawan.

Sebagaimana dikemukakan Arismaya (Adnyana, 2020), *green tourism* ini menekankan pada pelestarian lingkungan, yang ditujukan untuk tipe wisatawan yang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap lingkungan tempat mereka berkunjung.



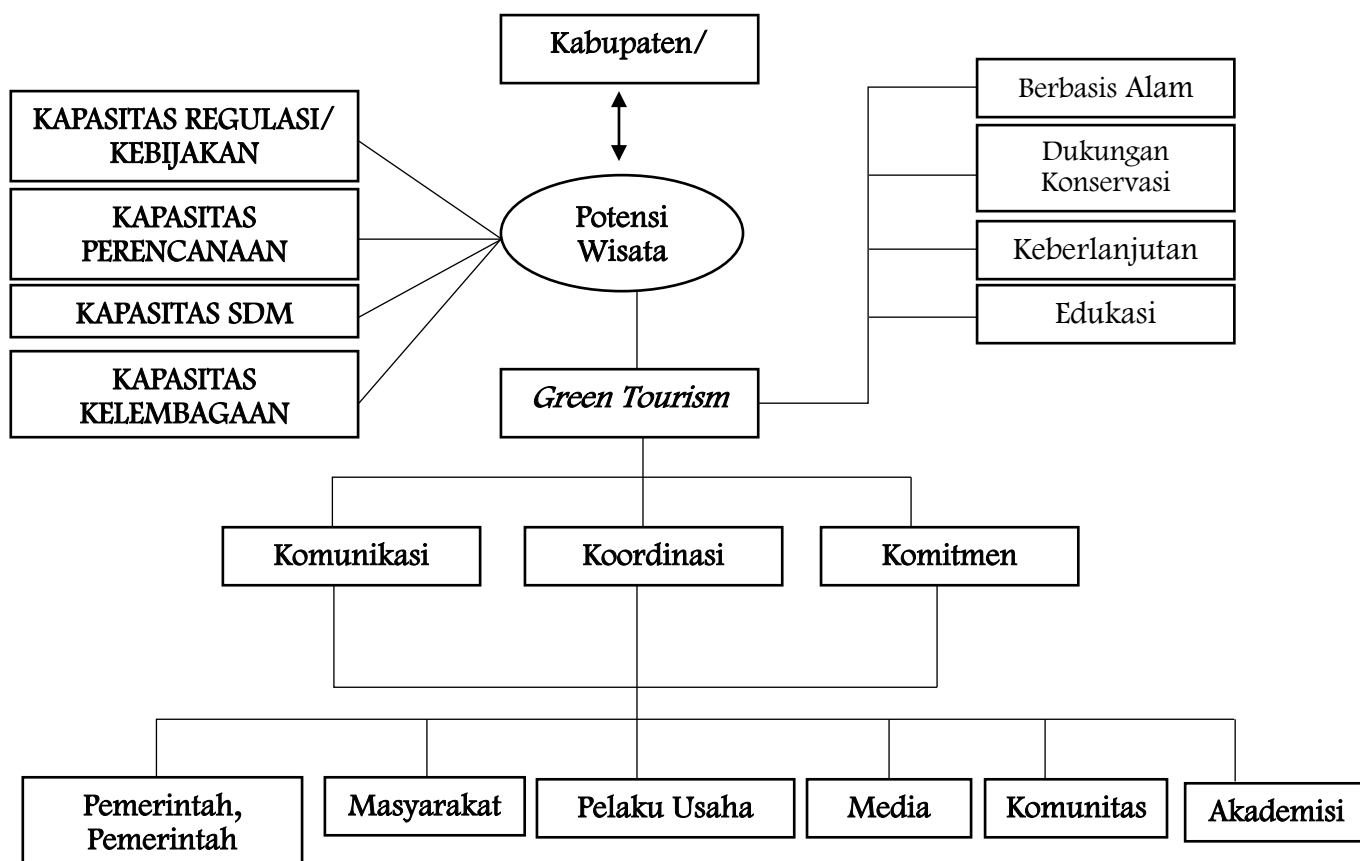
Gambar 1. Model Pengembangan Potensi Pariwisata

Berdasarkan Gambar 1 Model pengembangan potensi pariwisata, dapat dipahami sebagai wisata unik yakni pengembangan kawasan wisata potensial melalui strategi penguatan kapasitas perencanaan dari berbagai aspek dengan mempertimbangkan komunikasi, komitmen dan kerjasama antar pihak. Untuk itu, Strategi pengembangan kawasan wisata potensial Kota Prabumulih harus di dukung yaitu: (1) Tersedianya Instansi/ lembaga independen yang mengelola kawasan wisata, dan memasarkan produk turunan dari olahan hasil potensi sekitar lokasi wisata tersebut, (2) Peraturan Daerah yaitu Perwali Kepariwisata Daerah Kota Prabumulih, dan (3) Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA). Ketiga hal tersebut akan sangat menentukan arah dan kebijakan daerah dalam pengembangan pariwisata dan kepariwisataan daerah.

Pariwisata hijau jika dikelola dengan serius dapat memberikan keuntungan dan kontribusi terhadap pengelolaan lahan secara koheren dan kebaikan ekologi, serta memberikan kontribusi terhadap basis ekonomi yang sehat (Jones, 1987). Namun Lane (Lane, 1994) menjelaskan bahwa selain fakta bahwa *rurality* adalah ciri utama pariwisata pedesaan; pariwisata hijau memerlukan, fasilitas pariwisata yang idealnya dimiliki secara individual skala kecil dan interaksi antara pengunjung dan penduduk masyarakat sebagai tuan rumah.

Investasi bidang pariwisata merupakan hal yang sangat mendukung dalam pengembangan potensi pariwisata di Kota Prabumulih. Dengan adanya investasi, maka (1) akan adanya pembangunan yang sesuai dengan tipologi destinasi wisata, (2) tersedianya transportasi umum dari dan menuju destinasi wisata, dan (3) SDM profesional untuk mengelola destinasi wisata. Setelah adanya dukungan perencanaan hal yang juga sangat berperan penting dalam pengembangan potensi pariwisata adalah Pelaku Usaha, karena pelaku usaha berperan penting dalam menarik minat wisatawan lokal, nasional hingga mancanegara untuk berkunjung ke destinasi-destinasi wisata di daerah. Upaya yang dapat di dukung pelaku usaha dalam pengembangan potensi pariwisata di Kota Prabumulih: (1) menyediakan kantin/warung makan di lokasi destinasi wisata, (2) atraksi, dan (3) pusat oleh-oleh di lokasi wisata.

Selanjutnya, Strategi kebijakan pemerintah dalam menghadapi *green tourism* dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Hasil Penelitian Wulandari, dan Lies (2021)

Gambar 2. Strategi Kebijakan Pemerintah dalam Menghadapi Green Tourism

Berdasarkan gambar 2. Strategi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam menghadapi Green Tourism disesuaikan dengan potensi wisata yang ada di daerah dan memerlukan penguatan kapasitas : regulasi/ kebijakan, perencanaan, SDM dan Kelembagaan. Green tourism, perlu memperhatikan pengembangan wisata; berbasis alam, memiliki dukungan konservasi, keberlanjutan dan memiliki nilai edukasi.

Tantangan yang perlu diperhatikan dalam menghadapi green tourism antara lain: komunikasi, koordinasi dan komitmen yang perlu dibangun oleh pemangku kepentingan (pemerintah dan pemerintah daerah, masyarakat, pelaku usaha, media, komunitas dan akademisi).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi kebijakan pemerintah dalam menghadapi green tourism bagi pariwisata berkelanjutan era revolusi industri 4.0., diperlukan penguatan kapasitas perencanaan kawasan wisata potensial yang tepat sesuai dengan potensi destinasi akan

dapat mendorong pengembangan potensi pariwisata di Kota Prabumulih.

KESIMPULAN

Hasil observasi dan pemetaan potensi wisata, kawasan wisata potensial yang mendukung dan memenuhi kriteria untuk dikembangkan sebagai kawasan *green tourism* adalah Kebun Nanas Kel. Patih Galung, Taman EdAgi Kel. Gunung Ibul Barat, dan Taman Wonosari dan Bank Sampah Induk Prabumulih, Kel. Wonosari. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa dalam menghadapi *green tourism* Pemerintah Daerah dapat menerapkan model strategi kebijakan pemerintah, berfokus pada sinergitas *stakeholders* terkait, berbasis 3K yaitu: komunikasi, koordinasi dan komitmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2020). Dampak Green Tourism Bagi Pariwisata Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1582–1592.
- Akhmar, A. M., & Syarifuddin. (2007). *Mengungkap kearifan lingkungan Sulawesi Selatan*. Makasar: Masagena press.
- Bharadwaj, S. G., Varadarajan, P. R., & Fahy, J. (1993). Sustainable Competitive Advantage in Service Industries: A Conceptual Model and Research Propositions. *Journal of Marketing*, 57(4), 83–99. <https://doi.org/10.1177/002224299305700407>
- Fajar. (2021, March 15). Keren...Nanas Prabumulih Dilirik Supplier Asing. *Fajarsumsel.Co*. Retrieved from <https://fajarsumsel.co/keren-nanas-prabumulih-dilirik-supplier-asing/>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1996). *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses* (Ed. ke-8; N. Adiarni, ed.). Binarupa Aksara.
- Goeldner, C. R., & Brent Ritchie, J. R. (2012). *Tourism Principles, Practices and Philosophy* (Twelve Edi). John Wiley & Sons, INC.
- Herdiana, D. (2020). Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Bandung. *Jurnal Master Pariwisata*, 7(1), 1–30.
- Jones, A. (1987). Green tourism. *Tourism Management*, 8(4), 354–356. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(87\)90095-1](https://doi.org/10.1016/0261-5177(87)90095-1)
- Jumadi, A. A. (2021). Pariwisata Hijau dan Pemasaran Pariwisata Hijau Sebagai Upaya Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Era Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Immanuel*, 104–114. Retrieved from <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/PFE/article/download/281/214>
- Jumadi, Kartini, D., Indiasuti, R., & Hasan, M. (2017). External Marketing, Government Policy and T-Serqual toward Customer Satisfaction in Indonesia Tourism Industry. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 4(1), 43–55. Retrieved from www.ijmae.com
- Lane, B. (1994). What is rural tourism? *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1–2), 7–21. <https://doi.org/10.1080/09669589409510680>
- Liana, W. (2022). Upaya Meningkatkan Profesionalisme Karyawan pada Hotel Gran Nikita

Prabumulih. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Teknologi Dan Seni*, 1(2), 67–72.

- Poerwanto, P., & Shambodo, Y. (2020). Revolusi Industri 4.0: Googelisasi Industri Pariwisata dan Industri Kreatif. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1), 59–72. <https://doi.org/10.19184/JTC.V4I1.16956>
- PrabumulihPos. (2021, March 30). Wisata di Kebun Nanas - Prabumulih. *Prabumulih Pos Update News*. Retrieved from <http://prabumulihpos.co.id/wisata-di-kebun-nanas/>
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi pembangunan berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*, 3(46–56).
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6(1), 76–84.
- Risal, M. (2016). Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Daerah Otonomi Baru Di Era Otonomi Daerah (Studi Kasus: Kearifan Lokal Di Daerah Apau Kayan Kabupaten Malinau). *Jurnal Administrative Reform*, 4(2), 106–126.
- Rosadi, H., Putra, E. H., Ulfianah, E., Chairunnisa, A., Maulidda, R., Husni, N. L., & Handayan, A. S. (2022). Peranan PT. Pertamina EP Prabumulih Field dalam Mendukung Danau Shuji Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1052–1058. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I5.6732>
- Santoso, P. (2016). Respon Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Menangkap Peluang Pengembangan Pariwisata di Bawean. *BioKultur*, 5(2). Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bkecab27c5a7full.pdf>
- Setiawan, B. (2006). *Pembangunan Berkelanjutan dan Kearifan Lingkungan: dari Ide ke Gerakan dalam Kearifan Lingkungan untuk Indonesiaku*. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Jawa dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI.
- Singh, R. B., & Mishra, D. K. (2004). Green tourism in mountain regions-reducing vulnerability and promoting people and place centric development in the Himalayas. *Journal of Mountain Science*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.1007/BF02919360>
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA*, 206–218.
- Tunde, A. M. (2012). Harnessing Tourism Potentials for Sustainable Development: A Case of Owu Water Falls in Nigeria. *Journal of Sustainable Development in Africa*, 14(1), 119–133.
- Wahono, F., Widyanta, A. B., & Kusumajati, T. O. (2001). *Pangan, kearifan lokal dan keanekaragaman hayati : pertarungan bangsa yang terlupakan*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wulandari, N., & Firdausy, C. M. (2020). Effectiveness of policies and programs in optimising tourism resource potentials in Indonesia: a research note. *International Journal of Tourism Policy*, 10(2).
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua UU Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta. Presiden Republik Indonesia

